



KEPEMIMPINAN TOKOH NOVEL *NARNIA 4 PRINCE CASPIAN* KARYA C.S. LEWIS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

Bilqiis Auradeswim¹, Ali Imron Al-Ma'ruf²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: a310220063@student.ums.ac.id¹, aim268@ums.ac.id²

Diterima: 26/8/2026; Direvisi: 15/9/2026; Diterbitkan: 29/9/2026

ABSTRAK

Pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra belum optimal untuk menggali nilai kepemimpinan dan karakter peserta didik, sementara kajian mengenai representasi kepemimpinan tokoh dalam *Narnia 4 Prince Caspian* karya C. S. Lewis melalui perspektif Teori X dan Teori Y McGregor serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra SMP masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan tokoh dalam novel tersebut serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Negeri 1 Comal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded case study*). Data berupa kata, kalimat, dialog, dan tindakan tokoh diperoleh melalui pembacaan novel, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah dua orang guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan IX yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan objek penelitian. Data dianalisis melalui identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi perilaku tokoh berdasarkan karakteristik Teori X dan Teori Y McGregor serta kriteria relevansi bahan ajar sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Teori X direpresentasikan melalui kecenderungan menunda pekerjaan, mengabaikan tanggung jawab, dan ketakutan terhadap situasi tertentu, sedangkan Teori Y tampak melalui kreativitas, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan bekerja sama, dan motivasi. Novel relevan sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya karena konflik serta perilaku tokohnya menyediakan konteks konkret untuk memahami nilai kepemimpinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk mendukung apresiasi karya sekaligus membuka ruang refleksi terhadap karakter kepemimpinan peserta didik.

Kata Kunci: *Narnia 4 Prince Caspian, Bahan Ajar Sastra, Kepemimpinan Tokoh, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The use of novels in literature learning has not been optimized to explore students' leadership values and character, while studies examining the representation of leadership in the characters of *Narnia 4 Prince Caspian* by C. S. Lewis from the perspective of McGregor's Theory X and Theory Y and its relevance as a literature teaching material for junior high school students remain limited. This study aims to describe the leadership of the characters in the novel and analyze its relevance as literature teaching material at SMP Negeri 1 Comal. The study employed a descriptive qualitative approach with an embedded case study design. The data consisted of words, sentences, dialogues, and character actions obtained through novel reading, observation, interviews, and documentation. The informants consisted of two Indonesian language teachers of Grades VIII and IX who were purposively selected based on the relevance of their knowledge and experience to the research subject. Data were analyzed through the identification, classification, and interpretation of character behaviors based on the

characteristics of McGregor's Theory X and Theory Y and the criteria for the relevance of literature teaching materials. The findings indicate that Theory X characteristics were represented through tendencies to procrastinate, neglect responsibilities, and experience fear in certain situations, whereas Theory Y characteristics were reflected in creativity, responsibility, initiative, cooperation, and motivation. The novel was considered relevant as teaching material in terms of language, psychology, and students' cultural background because its conflicts and character behaviors provide concrete contexts for understanding leadership values. These findings indicate that the novel can be utilized in literature learning to support literary appreciation while providing opportunities for students to reflect on leadership character.

Keywords: *Narnia 4 Prince Caspian, Literary Teaching Materials, Character Leadership, Character Educatio*

PENDAHULUAN

Sastra dapat dipahami sebagai ruang tempat pengalaman manusia, persoalan sosial, dan nilai kehidupan dikonstruksikan melalui bahasa. Dalam bentuk novel, pengalaman tersebut hadir melalui tokoh, konflik, pilihan tindakan, dan relasi sosial yang memungkinkan pembaca menafsirkan nilai tertentu secara lebih konkret. Perkembangan kajian mutakhir semakin menempatkan karya sastra bukan sekadar sebagai objek apresiasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter karena nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan kehidupan peserta didik (Hafizah et al., 2022; Suwastini et al., 2023). Dengan demikian, pembacaan novel dalam pembelajaran dapat diarahkan melampaui pemahaman alur dan unsur intrinsik menuju proses mengenali bagaimana sikap, pilihan moral, dan perilaku sosial direpresentasikan melalui tokoh.

Salah satu nilai yang relevan untuk ditelaah melalui tokoh ialah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam karya sastra tidak selalu tampil dalam bentuk hubungan formal antara pemimpin dan pengikut, tetapi dapat dikenali melalui keberanian mengambil keputusan, kemampuan memengaruhi orang lain, tanggung jawab, keteladanan, pengendalian diri, serta cara tokoh merespons konflik. Kajian Hapsari et al. (2024) memperlihatkan bahwa karakter kepemimpinan peserta didik menjadi salah satu bidang yang terus memperoleh perhatian dalam penelitian pendidikan, sedangkan Brooks et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan kepemimpinan perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan kemampuan menghadapi persoalan dunia yang terus berubah. Dalam konteks sastra, karakter kepemimpinan menjadi menarik karena pembaca tidak menerima konsep tersebut secara abstrak, melainkan dapat mengamatinnya melalui tindakan dan konsekuensi pilihan tokoh. Perspektif ini memungkinkan pembelajaran sastra sekaligus menjadi ruang refleksi mengenai perilaku yang dapat diteladani maupun perilaku yang perlu dikritisi.

Hubungan antara karakter tokoh dan lingkungan sosial menjadi semakin jelas ketika novel dibaca melalui perspektif sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan tindakan tokoh dipahami dalam kaitannya dengan struktur hubungan sosial, konflik, nilai yang berlaku, dan kondisi lingkungan tempat tokoh berada. Dengan cara pandang tersebut, kepemimpinan tidak diperlakukan sebagai atribut individual semata, tetapi sebagai praktik yang terbentuk dan diuji melalui interaksi tokoh dengan tokoh lain serta situasi sosial yang dihadapinya. Penelitian Amalia et al. (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa karakter kepemimpinan dalam novel dapat ditelusuri melalui seperangkat nilai kepemimpinan yang tercermin dalam perilaku tokoh, sementara Wang (2024) menegaskan bahwa karya sastra dapat menjalankan fungsi pendidikan moral ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dibaca secara kritis. Oleh sebab itu, analisis kepemimpinan tokoh perlu memperhatikan bukan hanya apa yang dilakukan tokoh,

tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut dan makna yang dapat diperoleh pembaca dari tindakan itu.

Ruang kajian tersebut dapat ditemukan dalam novel *Narnia 4 Prince Caspian* karya C. S. Lewis yang menghadirkan tokoh-tokoh dalam situasi konflik, perjuangan, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial yang kompleks. Kondisi tersebut menyediakan ruang untuk mengidentifikasi kepemimpinan melalui keberanian, tanggung jawab, kemampuan mengarahkan, pengambilan keputusan, kerja sama, serta respons tokoh terhadap persoalan yang dihadapinya. Novel ini juga memungkinkan pembacaan kepemimpinan secara lebih dinamis karena kualitas seorang tokoh tidak hanya terlihat ketika ia memperoleh kekuasaan, tetapi justru ketika harus menentukan sikap di tengah konflik dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang dibuat. Berbeda dengan penelitian yang hanya mendeskripsikan karakter tokoh secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana praktik kepemimpinan direpresentasikan melalui tindakan dan relasi sosial tokoh serta bagaimana representasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi materi pembelajaran sastra yang kontekstual bagi peserta didik SMP.

Pemanfaatan novel sebagai sumber pembelajaran juga memperoleh dukungan dari penelitian mutakhir yang menghubungkan nilai dalam karya sastra dengan pendidikan karakter. Muhyidin (2022) menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel dapat dikaji untuk melihat kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Prasetyawati et al. (2024) menemukan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, sedangkan Dola dan Nurizzati (2025) mengarahkan eksplorasi nilai karakter dalam novel pada penguatan pembelajaran sastra. Kajian Malik et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa nilai sosial dalam novel dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar ketika nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian Ariantoro et al. (2026) semakin memperlihatkan kecenderungan mutakhir untuk memanfaatkan nilai moral dan sosial dalam novel sebagai bagian dari penguatan literasi siswa. Rangkaian penelitian tersebut memperkuat landasan bahwa pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada pemilihan novel sebagai bacaan, tetapi perlu disertai pemetaan nilai yang jelas dan pertimbangan terhadap relevansinya dengan kebutuhan peserta didik.

Kondisi di SMP Negeri 1 Comal memperlihatkan adanya jarak antara peluang tersebut dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa novel telah tersedia sebagai salah satu bahan bacaan peserta didik, tetapi pemanfaatannya masih dominan pada aktivitas membaca dan belum diarahkan secara optimal untuk menggali nilai kehidupan yang dapat memperkaya pembelajaran sastra. Pada saat yang sama, pengamatan selama pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan ketika diminta tampil di depan kelas; beberapa di antaranya belum menunjukkan keberanian untuk tampil secara mandiri dan masih bergantung pada teman. Kondisi tersebut memperlihatkan kebutuhan terhadap pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami teks, tetapi juga menyediakan contoh konkret mengenai keberanian, tanggung jawab, inisiatif, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, novel yang memuat representasi kepemimpinan dapat menjadi jembatan antara kegiatan apresiasi sastra dan pembelajaran karakter, selama nilai yang ditemukan benar-benar dianalisis serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian mengenai kepemimpinan dalam novel telah memperlihatkan beragam cara untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai kepemimpinan. Amalia et al. (2022) menemukan delapan gaya kepemimpinan berdasarkan ajaran *Astha Brata* dalam novel *Rangsang Tuban*, sedangkan penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan dalam novel juga

menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan dapat direpresentasikan melalui karakter, tindakan, dan hubungan antartokoh. Namun, ruang kajian penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan novel *Narnia 4 Prince Caspian* sebagai objek yang berbeda. Novel tersebut diposisikan sebagai sumber untuk membangun pembacaan kepemimpinan yang menghubungkan tiga ranah sekaligus: representasi perilaku kepemimpinan tokoh, konteks sosial yang membentuk tindakan tokoh, dan transformasi nilai tersebut menjadi bahan ajar sastra yang relevan dengan kebutuhan peserta didik SMP Negeri 1 Comal. Integrasi ketiga ranah tersebut menjadi kebaruan penelitian karena kajian kepemimpinan dalam novel sebelumnya cenderung berfokus pada klasifikasi gaya atau nilai kepemimpinan, sedangkan penelitian ini menempatkan hasil analisis sastra dalam hubungan langsung dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kepemimpinan tokoh dalam novel *Narnia 4 Prince Caspian* karya C. S. Lewis dan menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Negeri 1 Comal, dengan mempertimbangkan nilai kepemimpinan yang dapat dikontekstualisasikan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded case study*) untuk mengkaji kepemimpinan tokoh dalam novel *Narnia 4 Prince Caspian* karya C. S. Lewis serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Negeri 1 Comal. Informan penelitian berjumlah dua orang guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan IX yang dipilih secara purposif karena memiliki pemahaman yang relevan dengan objek penelitian dan memenuhi kriteria sebagai informan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari SMP Negeri 1 Comal. Sebelum wawancara dilakukan, kedua informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta keterlibatan mereka dalam proses pengumpulan data. Sumber data utama berupa novel *Narnia 4 Prince Caspian* terjemahan Gramedia Pustaka tahun 2022, sedangkan data pendukung berupa keterangan informan, bahan ajar, LKPD, dan dokumen pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan novel, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data novel diperoleh melalui pembacaan secara menyeluruh dan berulang. Peneliti terlebih dahulu menentukan kategori atau indikator sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian teks yang sesuai dengan kategori tersebut serta memberikan kode berdasarkan nomor halaman. Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria berupa kutipan yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya narasi, dialog, tindakan, dan keputusan tokoh yang merepresentasikan kepemimpinan. Instrumen wawancara disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data melalui tahap seleksi, pengelompokan, penafsiran, dan perumusan temuan. Analisis terhadap novel diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku tokoh yang merepresentasikan karakteristik kepemimpinan berdasarkan perspektif Teori X dan Teori Y McGregor. Data kepemimpinan ditelusuri melalui dialog, tindakan, serta respons tokoh ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan sosial dan konflik yang berkembang dalam cerita. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik Teori X dan Teori Y, lalu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks cerita dan relasi antartokoh. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis mengenai relevansi novel sebagai bahan ajar. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan

membandingkan informasi dari kedua informan serta mencermati kesesuaian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Relevansi novel sebagai bahan ajar dianalisis dengan mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk kepemimpinan tokoh dalam novel dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran sastra di SMP Negeri 1 Comal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Teori X ditemukan melalui kecenderungan tokoh menunda pekerjaan dan mengabaikan tanggung jawab. Karakteristik tersebut juga terlihat dari munculnya ketakutan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, Teori Y tampak melalui kreativitas, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan bekerja sama, dan motivasi tokoh. Rincian temuan mengenai karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 1 dengan memperlihatkan tokoh dan konteks kemunculannya dalam cerita.

Tabel 1. Nilai Kepemimpinan Tokoh dalam Novel *Narnia 4 Prince Caspian*

Teori	Karakteristik	Tokoh/Kelompok	Bentuk Perilaku Kepemimpinan	Halaman
Teori X	Pemalas	Susan	Menunda tindakan yang sebenarnya dapat dilakukan pada saat itu	34
Teori X	Tidak bertanggung jawab	Miraz	Menerapkan kebijakan yang merugikan rakyat dan tidak menjalankan amanah kepemimpinan	76
Teori X	Tidak bertanggung jawab	Miraz	Bertindak sebagai penguasa tanpa menjalankan fungsi kepemimpinan yang semestinya	78
Teori X	Tidak bertanggung jawab	Bangsa Telmarine	Merusak dan menghilangkan keberadaan makhluk hidup serta lingkungan Narnia	69
Teori X	Penakut	Bangsa Telmarine	Menunjukkan ketakutan terhadap hutan dan pepohonan Narnia	107
Teori X	Penakut	Prajurit Telmarine	Lebih takut kepada Miraz daripada menghadapi ancaman di hutan	120
Teori Y	Kreatif	Trumpkin	Memanfaatkan pengetahuan tentang lingkungan untuk menemukan alternatif perjalanan	159
Teori Y	Kreatif	Lucy	Mengambil pendekatan berbeda ketika menghadapi keraguan kelompok	178
Teori Y	Bertanggung jawab	Caspian	Didorong untuk mencari solusi bagi persoalan rakyat dan kerajaan	71
Teori Y	Memiliki inisiatif	Edmund	Mengusulkan penyelidikan terhadap hutan tanpa menunggu perintah	20
Teori Y	Memiliki inisiatif	Prajurit	Secara sukarela menyatakan kesiapan untuk terlibat dalam pertempuran	103
Teori Y	Memiliki inisiatif	Susan	Bertindak cepat dengan memberikan arahan ketika menghadapi ancaman	115
Teori Y	Mampu bekerja sama	Caspian	Menghimpun berbagai kelompok Narnia untuk membangun kekuatan bersama	102

Teori	Karakteristik	Tokoh/Kelompok	Bentuk Perilaku Kepemimpinan	Halaman
Teori Y	Memiliki motivasi kerja	Caspian	Menunjukkan semangat dan dorongan untuk menghadapi pertempuran	127

Tabel 1 memperlihatkan bahwa representasi kepemimpinan dalam novel tidak hadir sebagai karakter yang sepenuhnya tunggal, melainkan melalui pertentangan antara perilaku yang menghambat dan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Karakteristik Teori X terutama muncul melalui perilaku yang berkaitan dengan penundaan, pengabaian tanggung jawab, dan ketakutan, sedangkan karakteristik Teori Y lebih beragam karena mencakup kemampuan menemukan solusi, mengambil tindakan, membangun kerja sama, serta mempertahankan dorongan untuk mencapai tujuan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam cerita dibangun melalui tindakan nyata tokoh ketika menghadapi persoalan, bukan semata-mata melalui kedudukan atau status yang dimilikinya. Kehadiran kedua kecenderungan tersebut sekaligus memberikan ruang bagi pembaca untuk membandingkan konsekuensi perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan diri dengan perilaku yang mengutamakan penyelesaian masalah dan kepentingan kelompok.

Selain memuat representasi kepemimpinan, *Narnia 4 Prince Caspian* juga dianalisis dari sisi kelayakannya sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMP. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek pemilihan bahan ajar sastra, yaitu bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat apakah isi dan penyajian novel memungkinkan peserta didik memahami cerita sekaligus menghubungkan pengalaman tokoh dengan persoalan kehidupan yang dekat dengan mereka. Hasil analisis terhadap ketiga aspek tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Relevansi *Narnia 4 Prince Caspian* sebagai Bahan Ajar Sastra SMP

Aspek	Temuan dalam Novel	Relevansi bagi Peserta Didik SMP
Bahasa	Menggunakan kalimat dan penyajian cerita yang relatif dapat diikuti serta dipahami oleh peserta didik	Membantu peserta didik memahami alur, dialog, tindakan, dan karakter tokoh
Psikologis	Menghadirkan konflik, perjuangan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan pengambilan keputusan	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan sikap dan pilihan tokoh dalam menghadapi persoalan
Latar belakang budaya	Menampilkan kehidupan kerajaan, hubungan pemimpin dan rakyat, perbedaan kelompok, serta nilai keadilan dan kerja sama	Memungkinkan peserta didik menghubungkan persoalan sosial dalam cerita dengan kehidupan bermasyarakat

Tabel 2 memperlihatkan bahwa relevansi novel sebagai bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh keterbacaan teks, tetapi juga oleh pengalaman psikologis dan persoalan sosial yang dapat dibawa ke dalam proses pembelajaran. Dari sisi bahasa, cerita menyediakan materi yang dapat digunakan untuk melatih pemahaman peserta didik terhadap dialog, alur, serta karakter tokoh. Konflik yang dialami para tokoh juga membuka kesempatan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif, terutama ketika peserta didik diminta menilai keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan keputusan yang diambil dalam cerita. Sementara itu, persoalan hubungan pemimpin dan masyarakat memberikan konteks sosial yang memungkinkan pembaca novel tidak berhenti pada pemahaman isi, tetapi



berkembang menjadi pembahasan mengenai nilai dan perilaku yang dapat ditemui dalam kehidupan peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi kepemimpinan dalam *Narnia 4 Prince Caspian* dapat dibaca sebagai kontinum perilaku yang bergerak dari kecenderungan Teori X menuju karakteristik Teori Y. Klasifikasi tersebut tidak semata-mata membedakan pemimpin yang “baik” dan “buruk”, tetapi memperlihatkan bagaimana asumsi terhadap tanggung jawab, kemampuan bertindak, dan motivasi memengaruhi pola hubungan antartokoh. Karakteristik Teori X yang muncul melalui perilaku pemalas, tidak bertanggung jawab, dan penakut menggambarkan kecenderungan perilaku yang bergantung pada kontrol, tekanan, atau penghindaran terhadap situasi yang dianggap mengancam. Sebaliknya, karakteristik Teori Y melalui kreativitas, tanggung jawab, inisiatif, kerja sama, dan motivasi memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengarahkan dirinya serta mengambil peran aktif dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, penerapan Teori X dan Teori Y dalam penelitian ini berfungsi sebagai perangkat interpretatif untuk membaca pola perilaku kepemimpinan tokoh, bukan untuk memberi label psikologis terhadap tokoh secara keseluruhan.

Karakteristik Teori X dalam novel dapat dimaknai sebagai representasi kepemimpinan yang menempatkan kontrol dan kekuasaan sebagai dasar hubungan dengan kelompok. Perilaku Miraz dan ketakutan bangsa Telmarine memperlihatkan bahwa kekuasaan formal tidak dengan sendirinya menghasilkan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dalam perspektif McGregor, persoalannya bukan sekadar adanya individu yang malas atau takut, melainkan terbentuknya lingkungan yang membuat kontrol eksternal menjadi dominan karena individu dipandang kurang mampu mengarahkan dirinya sendiri. Pola tersebut terlihat dalam hubungan antara Miraz dan para pengikutnya, ketika rasa takut menjadi salah satu mekanisme yang mempertahankan kepatuhan. Pembacaan ini memperluas makna Teori X dalam konteks sastra karena karakteristik tersebut tidak hanya melekat pada perilaku individu, tetapi juga tercermin dalam struktur relasi kekuasaan yang dibangun antartokoh. Oleh sebab itu, novel menghadirkan konsekuensi sosial dari pola kepemimpinan yang berorientasi pada dominasi, yaitu terbatasnya ruang bagi kemandirian dan partisipasi anggota kelompok.

Karakteristik Teori Y memperlihatkan pola yang berbeda karena kepemimpinan dibangun melalui kemampuan individu untuk mengambil keputusan, menggunakan kreativitas, bertanggung jawab, dan bekerja bersama. Kreativitas Trumpkin, keberanian mengambil inisiatif yang ditunjukkan Edmund dan Susan, serta kemampuan Caspian menghimpun berbagai kelompok dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang tidak hanya bergantung pada otoritas formal. Kepemimpinan dalam pola ini muncul melalui tindakan konkret ketika tokoh menghadapi ketidakpastian dan membutuhkan penyelesaian masalah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pendidikan kepemimpinan yang menempatkan karakter, kemampuan menghadapi perubahan, kolaborasi, dan pengambilan keputusan sebagai bagian penting dalam pembentukan calon pemimpin (Brooks et al., 2024; Hapsari et al., 2024). Dengan demikian, representasi Teori Y dalam novel memiliki nilai pedagogis karena peserta didik dapat melihat kepemimpinan sebagai proses bertindak dan berkontribusi, bukan semata-mata sebagai posisi atau status yang dimiliki seseorang.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki irisan dengan penelitian Amalia et al. (2022) yang menemukan nilai kepemimpinan *Astha Brata* pada tokoh utama *Rangsang Tuban* serta penelitian Rahayu (2025) mengenai karakter dan nilai kepemimpinan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Namun, penelitian ini menawarkan

sudut analisis yang berbeda dengan menempatkan perilaku kepemimpinan dalam dua orientasi konseptual yang berlawanan, yaitu Teori X dan Teori Y, sehingga memungkinkan pembacaan terhadap kepemimpinan sebagai spektrum perilaku yang mencakup kecenderungan negatif sekaligus positif. Perbedaan tersebut menjadi lebih bermakna karena analisis tidak berhenti pada inventarisasi nilai kepemimpinan, tetapi menghubungkan perilaku tokoh dengan pola hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan kerangka tersebut untuk membaca kepemimpinan dalam novel *Narnia 4 Prince Caspian* sekaligus menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran sastra di SMP, sehingga analisis sastra dan pemanfaatan pedagogis ditempatkan dalam satu rangkaian interpretasi.

Relevansi novel sebagai bahan ajar perlu dipahami secara kritis melalui kesesuaian antara karakteristik karya, perkembangan peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Aspek bahasa tidak cukup dinilai hanya karena cerita dapat dipahami, tetapi juga perlu mempertimbangkan apakah struktur bahasa, pilihan kata, dan kompleksitas narasi memungkinkan peserta didik melakukan apresiasi dan analisis secara mandiri. Dari sisi psikologis, konflik dan keputusan tokoh memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan keberanian, tanggung jawab, inisiatif, kerja sama, dan konsekuensi dari pilihan kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suninica et al. (2024), Anindyarini (2022), dan Hafizah et al. (2022) yang menempatkan karya sastra sebagai medium yang dapat mendukung pembentukan karakter melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, kekuatan pedagogis novel tidak hanya terletak pada keberadaan nilai moral, tetapi pada peluang yang diberikan kepada peserta didik untuk menafsirkan tindakan tokoh, mempertanyakan pilihan yang diambil, dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan mereka.

Dari perspektif latar belakang budaya, *Narnia 4 Prince Caspian* menghadirkan dunia fantasi yang berbeda dari lingkungan sosial peserta didik Indonesia. Perbedaan tersebut justru dapat menjadi ruang pembelajaran komparatif karena peserta didik dapat mengidentifikasi nilai yang bersifat universal sekaligus mendiskusikan perbedaan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Penelitian mengenai pemanfaatan novel sebagai bahan ajar menunjukkan bahwa nilai karakter, moral, sosial, dan budaya dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran apabila disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran (Fadilah et al., 2025; Indriyani et al., 2025; Malik et al., 2025; Na'mah, 2025). Dalam konteks penelitian ini, nilai kepemimpinan menjadi titik temu antara dunia fiksi dan pengalaman peserta didik karena perilaku seperti bertanggung jawab, berinisiatif, bekerja sama, dan mengambil keputusan dapat dikaji tanpa mengharuskan peserta didik memiliki pengalaman sosial yang identik dengan tokoh dalam novel. Pertimbangan tersebut membuat perbedaan latar budaya tidak secara otomatis menjadi hambatan, tetapi tetap perlu diikuti dengan pengarahan guru agar interpretasi nilai tidak dilepaskan dari konteks cerita.

Relevansi pedagogis tersebut memperoleh dukungan dari penelitian yang secara khusus menghubungkan karya sastra dengan pengembangan karakter dan bahan ajar. Muhyidin (2022) menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel dapat dikaji berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan bahan ajar sastra SMP, sedangkan Prasetyawati et al. (2024) memperlihatkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diarahkan menjadi materi pembelajaran. Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan kecenderungan serupa, baik melalui pemanfaatan novel untuk pembelajaran karakter maupun melalui pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai tertentu ke dalam pembelajaran sastra (Dwiutami et al., 2026; Hassya & Rizal, 2026; Widyanto et al., 2026). Temuan Rismawati dan Sunanda (2025) juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan novel sebagai sumber belajar dapat dikaitkan dengan nilai

sosial, sementara Ariantoro et al. (2026) menunjukkan bahwa karya novel dapat dimanfaatkan untuk literasi sekaligus penggalian nilai moral dan sosial. Posisi penelitian ini berbeda karena nilai kepemimpinan tidak diperlakukan sebagai daftar karakter yang berdiri sendiri, melainkan dianalisis berdasarkan oposisi Teori X–Y dan kemudian diuji relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah yang menjadi konteks penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada dua ranah sekaligus, yaitu kajian sastra dan pembelajaran sastra. Pada ranah kajian sastra, penelitian memperlihatkan bahwa Teori X dan Teori Y dapat digunakan sebagai kerangka untuk membaca representasi kepemimpinan melalui tindakan, keputusan, motivasi, serta hubungan kekuasaan antartokoh. Pada ranah pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan dalam novel dapat diarahkan menjadi bahan refleksi karakter, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan keberanian, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sastra dapat diarahkan bukan hanya pada pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga pada proses interpretasi nilai dan pembentukan karakter melalui pengalaman membaca (Anindyarini, 2022; Suninica et al., 2024). Novel *Narnia 4 Prince Caspian* dengan demikian memiliki nilai pedagogis bukan karena seluruh perilaku tokohnya harus diteladani, melainkan karena keberadaan karakteristik Teori X dan Teori Y memungkinkan peserta didik membandingkan konsekuensi berbagai pola kepemimpinan secara kritis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis kepemimpinan berbasis Teori X–Y dengan penilaian relevansi pedagogis novel dalam konteks SMP Negeri 1 Comal, sehingga karya sastra diposisikan sekaligus sebagai objek interpretasi dan sumber pembelajaran karakter yang dapat didiskusikan secara kritis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam novel *Narnia 4 Prince Caspian* karya C.S. Lewis dapat dipahami sebagai representasi perilaku kepemimpinan dalam spektrum Teori X dan Teori Y McGregor. Makna utama temuan ini bukan sekadar pada pengelompokan karakter tokoh, tetapi pada adanya kontras antara kepemimpinan yang bertumpu pada kontrol, ketakutan, dan penghindaran tanggung jawab dengan kepemimpinan yang mendorong kreativitas, inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, dan motivasi. Novel dengan demikian menghadirkan gambaran mengenai konsekuensi dari pola perilaku kepemimpinan dalam hubungan sosial antartokoh. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa analisis kepemimpinan dalam karya sastra dapat digunakan untuk membaca nilai dan persoalan sosial secara lebih kritis, bukan hanya untuk mengidentifikasi karakter tokoh.

Novel *Narnia 4 Prince Caspian* relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMP Negeri 1 Comal karena memungkinkan pembelajaran sastra dihubungkan dengan penguatan karakter peserta didik. Nilai kepemimpinan yang direpresentasikan melalui perilaku tokoh dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan refleksi untuk mengembangkan keberanian, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, serta kemampuan mempertimbangkan konsekuensi suatu keputusan. Pemanfaatan novel dapat diarahkan tidak hanya pada pemahaman alur dan tokoh, tetapi juga pada interpretasi kritis terhadap perilaku kepemimpinan dan keterkaitannya dengan kehidupan peserta didik. Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya dapat mengembangkan bahan ajar atau perangkat pembelajaran berbasis novel ini dan menguji penerapannya terhadap kemampuan apresiasi sastra serta penguatan karakter kepemimpinan peserta didik. Kajian selanjutnya juga dapat membandingkan beberapa karya sastra atau menggunakan perspektif teori kepemimpinan lain untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra, kepemimpinan, dan pendidikan karakter



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. R., Sulaksono, D., & Kurwidaria, F. (2022). Gaya kepemimpinan *Astha Brata* pada tokoh utama novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(2), 170–182. <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65610>
- Anindyarini, A. (2022). “Notes from England”: Values of character education as junior high school teaching materials. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 761–776. <https://alishlah.ahfpublishing.id/alishlah/article/view/1121>
- Ariantoro, W., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2026). Nilai moral, sosial, hegemoni dalam novel *Bendera Setengah Tiang* untuk literasi siswa. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 353–366. <https://doi.org/10.25134/fon.v22i1.505>
- Brooks, E., Tse, S., Wright, J. Y., & Burdett, E. (2024). Educating future leaders to engage the challenges of a changing world: A blended-learning approach to character and leadership education at the University of Hong Kong. *Tertiary Education and Management*, 30(2), 111–127. <https://doi.org/10.1007/s11233-024-09138-1>
- Dola, H. D. D., & Nurizzati. (2025). Dari lembar ke laku: Eksplorasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Tere Liye* untuk penguatan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 455–465. <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i2.133486>
- Dwiutami, T. S., Afifah, N. S. W. Z., Nuramanah, S., Maimunah, & Furqania, S. (2026). Nilai kepemimpinan dalam *Hikayat Hang Tuah I* dan relevansinya bagi pendidikan karakter abad ke-21. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(3), 569–579. <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.741>
- Fadilah, L. A., Kusmana, S., & Mascita, D. E. (2025). Nilai moral dalam novel remaja dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 624–635. <https://doi.org/10.25134/v7pp8w10>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137–144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Hapsari, M. M., Martono, T., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2024). Student leadership character in educational research: A bibliometric analysis of the last two decades. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 144–154. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.78398>
- Hassya, A., & Rizal, M. D. F. (2026). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J. S. Khairen serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–14. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/4726>
- Indriyani, I., Apriliyanti, S., Prastyo, M. L., Rozak, A., & Sutisno, A. (2025). Pendidikan karakter dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu: Kajian sastra dan relevansinya dalam kurikulum sekolah. *Aksara*, 37(2), 486–496. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4898/0>
- Malik, M., Hasanah, C. M., & Misbahudin, M. (2025). Nilai sosial pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan potensinya sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 201–213. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8388>
- Muhyidin, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 174–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>
- Na'mah, L. (2025). Analysis of the character values of *gotong royong* in the novel *Bulan* by Tere Liye and the relevance to literature learning in junior high school. *KREDO: Jurnal*



- Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 105–117.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/16044>
- Prasetyawati, A. E., Suharto, T., & Soleh, D. R. (2024). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Catatan Senja* karya Shakayla Adzkiya El Queena sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 1–12.
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13275/0>
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Rismawati, A. E., & Sunanda, A. (2025). Efektivitas pemanfaatan novel karya Tere Liye sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia berbasis nilai sosial di SMA. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 91–101.
<https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3892>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dan relevansinya di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 159–170.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/79175>
- Sutopo, H. B. (2005). *Penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Suwastini, N. K. A., Aryawan, L. P. K. F., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2023). Literature for character building: What to teach and how according to recent research. *Lingua Scientia*, 29(2). <https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107>
- Wang, Y. (2024). Exploration of the moral education function in classical literary works. *Journal of Social Science and Cultural Development*, 2(1), 1–5.
<https://doi.org/10.70767/jsscd.v1i2.286>
- Widyanto, D. A., Yuliantoro, A., Sukini, S., & Hersulastuti, H. (2026). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 473–481. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9523>
- Zuber, Z. (2024). Struktur dan nilai pendidikan karakter novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra SMP kelas VII. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 71–83.
<https://doi.org/10.35194/jd.v7i2.4248>